

Konsep Diri dalam Budaya Jawa

Saliyo¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STAIN Kudus

Abstrak

Teori tentang konsep diri telah banyak dibahas oleh para ahli, beberapa diantaranya adalah teori independensi dan interpedensi, independen melawan interdependensi, teori konsep diri Mead, konsep diri Cooley (looking – glass self), dan konsep diri Goffmann (dramaturgi). Simbol-simbol ataupun ungkapan dalam kehidupan masyarakat orang Jawa dapat dijadikan sebagai konsep diri, contohnya rumangsa melu anduweni, wajib melu angkrungkebi, mulat sarira angrasa wani, sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake.

Kata kunci: budaya, indigeneous psychology, kearifan lokal, konsep diri

Pengantar

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperoleh dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berkomunikasi, berjalan karena kemampuannya untuk berjalan dan didorong oleh nalurinya serta terjadi secara alamiah. Berkomunikasi dengan berbagai bahasa dan berjalan seperti prajurit ataupun peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan memanfaatkan akalnyanya. Oleh karena itu, berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko, *krama inggil*, bahasa Indonesia, Inggris, dan berjalan bagaikan prajurit ataupun peragawati adalah kebudayaan.

Terdapat sekitar 177 definisi rumusan kebudayaan sebagai sebuah definisi keilmuan, tetapi definisi yang betul-betul sesuai belum ada. Para ilmuwan Indonesia lebih banyak mengenal definisi yang populer yang diajarkan dalam dunia pendidikan yaitu definisi dari guru besar ilmu hukum adat dan sosiologi Universitas Gadjah Mada, Djodigono.

Menurut Djodigono definisi kebudayaan mengandung arti “*cipta, rasa dan karsa*”. Definisi tersebut kental dengan bahasa Jawa, jadi makna yang dimaksud sulit untuk dipahami orang-orang dipenjur nusantra. Disisi lain, definisi tersebut merupakan penggalian dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di nusantara. Kearifan lokal dalam psikologi dikenal dengan *indigeneous psychology*. Untuk memahami kebudayaan ada beberapa aspek yang ditawarkan Koenjaraningrat (1997) yaitu: *Pertama pikiran*. Pikiran adalah aspek abstrak dari tiap kebudayaan. Contohnya rencana untuk membuat gedung yang kokoh tahan gempa, indah nyaman dan bernilai seni tinggi. Aspek pikiran adalah kata yang berasal dari bahasa *Sansekerta budhi budhayah* adalah bentuk jamaknya. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “*pikiran dan akal*.” *Kedua mentalitas*. Mentalitas adalah nilai budaya dari kebudayaan. Mentalitas terbentuk dari pikiran pikiran abstrak yang telah dipelajari seseorang sejak awal kehidupan, yaitu sejak ia berada dalam proses sosialisasi sebagai balita. Oleh karena itu, pikiran-pikiran

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: anis_ulum@yahoo.co.id

yang telah tertanam dalam-dalam tidak mudah diubah ataupun digeser oleh pikiran-pikiran yang lain. Nilai budaya seakan akan merupakan jiwanya yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1970). Kebudayaan juga masih populer dengan makna seni (*art*). Tidak boleh dilupakan bahwa kebudayaan harus didukung dengan dua unsur yang mutlak yaitu bahasa dan teknologi tradisional.

Menemukan persebaran luas suatu bahasa memang tidak mudah, karena di daerah perbatasan hubungan antarwarga dari dua suku bangsa yang tinggal berdekatan umumnya berinteraksi sangat intensif sehingga terjadi akulturasi budaya. Batas bahasa Jawa dan Sunda sangat sulit dibedakan karena bahasa yang digunakan merupakan hasil akulturasi dari dua bahasa. Lain halnya bila dua bahasa atau lebih dipisahkan dengan gunung atau laut yang sulit dilalui atau batas-batas interaksi yang sulit ditembus, ataupun kedua bangsa yang berbeda bahasa. Kebudayaan memang wajib menaruh perhatian pada kesenian ataupun teknologi tradisional. Semua itu telah dilakukannya karena kebudayaan tidak dapat hadir tanpa karya-karya para leluhur yang dinamakan teknologi tradisional. Bagi ilmu pengetahuan kesenian tidak hanya dinamakan tari-tarian tetapi seni pembuatan tekstil (batik, ikat, dan songket) juga masuk dalam bingkai kebudayaan.

Hal lain yang tidak bisa dilupakan dalam bingkai ilmu budaya adalah perilaku manusia. Perilaku manusia antara daerah satu dengan daerah lain berbeda, begitu juga antar bangsa satu dengan bangsa lain juga berbeda. Mengapa hal

tersebut terjadi?. Jawaban yang paling sederhana adalah karena lingkungan, hereditas dan lain-lain. Jadi aspek yang ketiga dalam ilmu budaya adalah perilaku. Perilaku sangat kental muncul dalam kajian psikologi. Kajian yang dimaksud tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan psikologi adalah psikologi lintas budaya. Mengapa kita perlu belajar psikologi lintas budaya?

Berdasarkan pendapat Matsumoto (2002) bahwa ada tiga kontribusi seseorang dalam mempelajari perilaku manusia dan proses mental. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang besar menanamkan persamaan dan perbedaan perilaku dan inilah bentuk dari pengembangan teori psikologi. *Kedua*, studi budaya yang utama adalah berpikir kritis di lapangan. Penelitian lintas budaya mengajukan pertanyaan pertanyaan apakah gagasan kita benar atau prinsip-prinsip psikologi dapat diaplikasikan dalam masyarakat. *Ketiga*, penelitian dalam budaya menyediakan penyesuaian-penyesuaian yang telah disediakan untuk kita yang dimungkinkan bangunan psikologi yang universal untuk penyesuaian kehidupan yang lebih baik dalam ranah pluralistik dan perbedaan budaya.

Tema tema dalam psikologi lintas budaya tidak terbatas pada topik topik tertentu. Kata lain psikologi lintas budaya tertarik beragam tema dan fenomena yang terkait dengan perilaku manusia. Perilaku manusia berbeda-beda, maka psikologi sebagai pisau pembedah menganalisis perilaku manusia dan proses mental seseorang itu apakah bersifat universal ataukah *culture spesific* berlaku bagi orang-orang tertentu di budaya-budaya tertentu. Tulisan ini mengkaji konsep diri perilaku orang Samin di Kudus dan Pati. Orang-orang Samin tersebut mempunyai ajaran atau konsep diri yaitu: menolak sekolah

formal, karena sekolah menciptakan 'bendara bendara' (kaum ningrat). Tidak memeluk agama resmi, tetapi agama mereka adalah agama Adam. Menikah tidak perlu ke Kantor Urusan Agama, asal anak dan orang tua cocok sudah jadi. Bahkan mereka menolak untuk membayar pajak.

Konsep diri dalam lintas budaya

Sebelum masuk pada konsep diri *self concept* peneliti mengawali dengan mengkaji *self* terlebih dahulu. Mengapa para ilmuwan mengkaji diri *self* dalam *cross cultural psychology*?. Menjawab pertanyaan ini memang agaknya mudah tetapi juga sulit. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis mencoba meminjam pendapat Gergen (1970), bahwa penduduk mempunyai peran dalam *self* psikologi dan hal tersebut berkaitan dengan sisi manusia serta interpretasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menghasilkan pewarisan budaya yang sebelumnya diserap menjadi ilmu pengetahuan oleh ilmuwan. Ada tiga hal mengapa *self* menjadi objek yang sangat penting dalam ilmu psikologi (Markus & Kitayama, 1991). *Pertama*, konsentrasi. Konsentrasi ini berlaku dari zaman Yunani sampai sekarang. Hal tersebut karena berkaitan dengan pengetahuan manusia yaitu apa yang dinamakan identitas. Identitas manusia berkaitan dengan *self*, maka tersebut sangat penting dengan ilmu psikologi. Permasalahan tentang identitas manusia itu sangat penting dan banyak. Penyusunan diri *self* itu berpengaruh pada pilihan bekerja dan harapan hidup. *Kedua*, adalah evaluasi diri. Apa yang dirasakan oleh setiap manusia, apakah itu menjadi nilai manusia itu sendiri. *Ketiga*, *self* kaitannya dengan perjalanan panjang manusia yang berkonflik diri mereka dengan masyarakat.

Tiga alasan tersebut secara ilmiah dapat membedah setiap *self* yang melekat pada manusia. Sebagai contoh adalah orang-orang Samin di Kudus ataupun di Pati bahwa ajaran-ajaran yang selama ini masih dipegang adalah merupakan identitas orang Samin, hasil dari evaluasi diri, dan konflik dalam masyarakat. Mungkin berbeda daerah juga berbeda *self* setiap individu ataupun kelompok. Hallowell's (1955) menduga bahwa setiap masyarakat dimana tempat senang memahami dan mengembangkan diri secara fisik dipisahkan dengan yang lain. Allport (1937) menganjurkan bahwa sesuatu yang ada adalah bagian dari aspek kepribadian dan mengizinkan seseorang terbangun setiap pagi untuk memastikan bahwa dia laki-laki atau perempuan adalah pribadi yang sama yang telah pergi tidur sebelum malam. Neisser (1988) menjelaskan bahwa aspek dari *self* adalah *ecologi self*. Dia mendefinisikan bahwa *self* adalah rasa hormat pada lingkungan fisik. Saya adalah seseorang yang disini di tempat ini, yang memiliki aktivitas di tempat ini. Dengan melewati fisik ataupun ekologi rasa diri, setiap orang dimungkinkan memiliki kesadaran internal aktivitas seperti bermimpi dan kesadaran yang terus mengalir dalam pikiran dan rasa. Semua itu adalah privasi sifatnya dan tidak dapat diketahui orang lain. Kesadaran ini adalah kesadaran yang tidak dibagi karena sifatnya personal dan *private self*.

Memahami representasi *self* sebagai sesuatu yang *private* dan *inner aspect self* juga dapat menjadi sesuatu yang universal. Tetapi ada aspek *self* yang lain yang spesifik dalam fakta-fakta budaya. Masyarakat percaya bahwa kemurahan hati adalah suatu variasi *self* mereka (Heelas & Lock, 1981; Marsella et al., 1985; Shweder & Levine, 1984; Triandis, 1989).

Self dapat dibentuk dan dikonsep dengan berbagai metode. Survei lintas budaya tentang *self* pada tahun 1912/1968 telah didukung oleh Durkheim bahwa *self* adalah pruduk sosial. Mauss's (1938/1985) iklim adalah katagori *self* yang substansi tidak terbatas variasinya.

Isi yang tepat dan struktur *inner self* barangkali berbeda dengan budaya yang berbeda. Selanjutnya *public self* didapatkan dari relasi masyarakat satu dengan masyarakat yang lain dan institusi sosial yang memberikan nilai pada budaya. Triandis (1989) berpendapat bahwa *self* sangat signifikan berkaitan dengan *private*. Aspek *inner versi public* itu berkaitan dengan pengaturan perilaku yang dapat berubah-ubah. Kenyataannya, bahwa sesuatu yang dikira tidak rasional dalam antropologi menjadi rasional (lihat Allen, 1985). Ini sama dengan budaya kepastian kesempatan bahwa individu memiliki perasaan yang signifikan sebagai sifat seseorang yang berhenti pada kesadaran. Hal yang lain, rasa memiliki hubungan sosial menjadi lebih kuat dan membuat perasaan lebih baik. Rasa memiliki berkaitan dengan relasi manusia sebagai refleksi kesadaran.

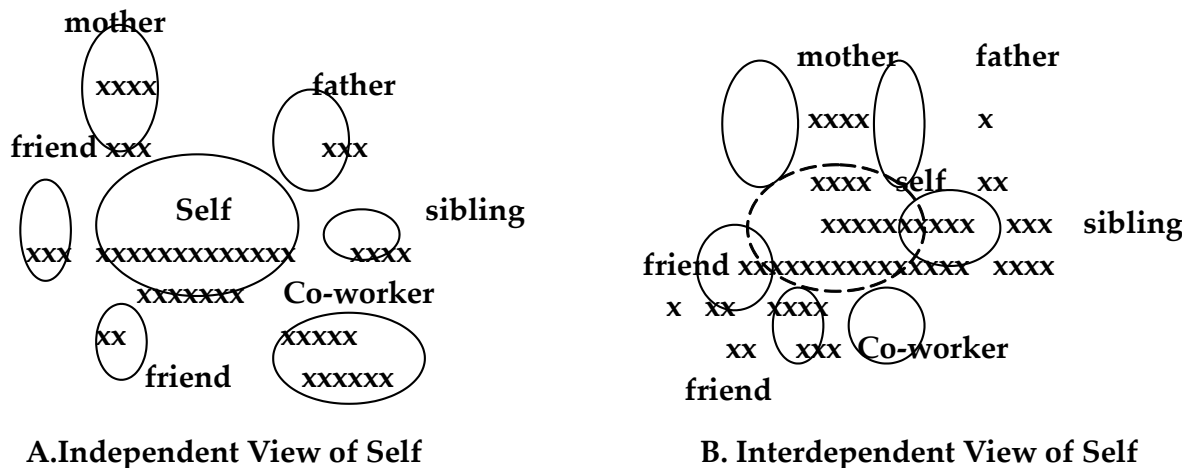
Pada budaya barat, keimanan melekat pada pribadi seseorang dengan jelas. Aturan atau norma penting sekali dalam budaya. Mengapa? Karena, hal tersebut dapat menjadikan kemandirian dari yang lain untuk mengekspresikan sesuatu yang bersifat unik (Johnson, 1985; Marsella; et al., 1985; Miller, 1988; Shweder & Bourne, 1984).

Hampir dua dekade yang lalu seorang antropolog yang bernama, Geertz (1975) mengkaji diri dipandang sebagai suatu jagad motivasional dan kognitif yang terbatas, unik dan kurang lebih terintegra-

si. Diri adalah sifatnya terpusat dinamis dari kesadaran, emosi, penilaian dan tindakan yang tertata menjadi suatu keseluruhan yang khas dan hadir secara kontras baik terhadap keseluruhan keseluruhan lain yang sejenis maupun terhadap suatu latar belakang sosial dan natural. Pandangan mengenai *self* mendapatkan bentuk suatu yang unik dalam setiap pribadi dan bersifat internal (Johnson, 1985; Samson, 1985, 1988, 1989; Waterman, 1981). Esensi dari konsep *self* adalah otonomi, independen setiap pribadi. Hal yang serupa label yang sama dengan individual adalah egosentris. Orang sering berasumsi bahwa rata-rata budaya barat adalah individualistik sebaliknya non barat tidak individual (Markus & Kitayama, 1991).

Budaya non barat tidak mengasumsikan ataupun menghargai keterpisahan yang kentara. Budaya tersebut lebih menekankan apa yang disebut keterkaitan yang mendasar pada manusia. Tugas utama dalam budaya timur adalah penyesuaian diri yang tepat dan mempertahankan interdependensi di antara individu.

Banyak individu dalam budaya yang dibesarkan untuk menyesuaikan diri dengan orang dalam suatu hubungan atau kelompok. Gambar 1 menjelaskan hubungan *interdependent* seseorang dengan kemampuan membaca "maksud orang lain," "menjadi orang simpatik," "menjalani peran yang diberikan pada dirinya," dan "bertindak pantas." Semua itu adalah tugas-tugas budaya yang dirancang dan terseleksi lewat sejarah dalam suatu kelompok budaya untuk mendorong terjadinya interdependensi diri dengan orang lain.



Gambar 1. Ilustrasi teori simbolik (Markus, & Kitayama, 1991).

Gambar 1A adalah teori independensi lebih tepat diterapkan oleh budaya orang barat. Alasannya orang barat menghargai setiap individu untuk berekspresi, memiliki otonomi dan ruang umum yang orang lain tidak peduli dan menghargai sebagai hak. Sedangkan Gambar 1B interdependensi tidak tepat di barat, tetapi tepat di daerah negara-negara Asia. Alasannya orang Asia terlahir dengan budaya *patembayan*, gotong royong dan ada rasa serba salah kalau berekspresi. Takut kalau ada yang tersinggung dan dikatakan tidak mempunyai sopan santun. Sebaliknya *independent* sangat tepat di masyarakat barat, karena orang barat menghargai setiap individu untuk bebas berekspresi walaupun berbeda dengan kelompoknya. Teori tersebut sama halnya dengan konsep diri, konsep diri adalah; dirinya yang lain, atau bagaimana kita berpikir sebagai orang lain yang melihat 'diri kita', dan 'kita' meyakini sebagaimana adanya (Sheerer, 1949, Burns, 1975).

Cooley (1922) memperkenalkan 'teori diri kaca cermin' (*looking-glass self*) dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu, bahwa orang berpendapat mengenai dia. Cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang lain

tentang seseorang. Diri kaca cermin muncul dari interaksi simbolis antara individu dengan macam-macam kelompok. Kelompok bercirikan tatap muka (*face-to-face-association*), ketetapan yang relatif dan keeratan hubungan dengan tingkatan tinggi di antara sejumlah kecil anggota menghasilkan interaksi individu dan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan *trial and error* (Coley, 1902). Coley melaporkan bagaimana perasaan diri berkembang dalam hubungannya dengan interpretasi individu tentang kenyataan fisik dan sosial. Hal yang diperhatikan objek yang diambil dalam diri sendiri oleh perasaan diri dan sosial dalam dua pengertian. Pertama arti dilengkapi dengan bahasa dan budaya yang umum, kedua pembentukan konsep diri dan evaluasi yang subjektif.

Mead (1934) menguraikan konsep diri yang terlahir dari masyarakat sebagai hasil dari perhatian individu, bagaimana orang lain bereaksi kepadanya. Dalam kondisi tersebut, seseorang dapat mengantisipasi reaksi orang lain yang bereaksi kepadanya. Orang tersebut berperilaku pantas, dan belajar untuk menginterpretasi lingkungan sebagaimana dilakukan orang lain. Mead (1934) menyatakan bahwa diri

adalah struktur sosial, yang timbul dari pengalaman sosial sedangkan bahasa adalah penghubung antara diri dan masyarakat.

Pendapat lain yang menjelaskan konsep diri adalah Goffmann (1959, 1967), Goffmann mengusulkan perluasan paham interaksi simbolis ke dalam suatu metafor *dramaturgis* dengan menyatakan bahwa: individu itu mengadakan pertunjukan (*show*) bagi orang lain dengan mengatur kesan-kesan yang dia berikan kepada orang lain tentang dirinya sendiri. Dia meneliti dengan cermat dan tenang teknik-teknik yang digunakan setiap hari oleh diri kita masing-masing agar cipta individu terlihat. Analisis *dramaturgi* Goffmann terhadap masyarakat menawarkan cara berguna untuk menguji masyarakat dimana orang tidak mencoba untuk berbuat tetapi menjadi sesuatu. Mungkin akan lebih tepat dinamakan “pencitraan diri” sebagai bagian proses sosialisasi, hal ini berkaitan untuk menunjukkan siapa saya, dan siapa dia dalam waktu-waktu tertentu.

Mead menyajikan perkembangan diri dalam masyarakat dengan suatu pertunjukan diri yang stabil dan berkelanjutan. Goffmann menyajikan diri – diri jangka pendek yang fokus saat ini dalam peranan ini dan saat ini dalam hal pengaturan kesan dan penampakan pribadi dihadapan orang banyak. Bagi Mead diri dan masyarakat merupakan saudara kembar. Bagi Goffmann diri dan masyarakat berinteraksi dalam episode-episode singkat dimana naskah adegan diikuti sampai habis, tetapi ketika permainan selesai individu tersebut menanggalkan kostum dan memakai pakaian yang lain untuk episode selanjutnya. Individu yang berperan dengan teori Goffmann itu bukanlah peran menipu, itu adalah adaptasi diri terhadap peranan yang berbeda untuk

memudahkan proses sosial dimana masing-masing tahu apa yang dipertunjukkan oleh orang lain. Tetapi sayangnya, analisis *dramaturgi* Goffman orang banyak menilai sinis, bermuka dua, penjiat, sok pahlawan, oportunis dan munafik dan nilai-nilai lain.

Penelitian saat ini dalam psikologi sosial tentang konsep diri tersusun dari multifaktor fenomena. Diantaranya adalah persepsi, *image*, skema, dan prototip (Markus & Wurf, 1987; Marsh & Hattie, 1996). Perkembangan ini serupa dalam sosiologi bahwa konsep diri didefinisikan dalam bentuk multidefinisi (Schlenker, 1985; Stryker, 1980). Pengukuran konsep diri yang dilakukan oleh Robert dan Donahue (1994) menggunakan metrik dari sifat-sifat *self concept*. Gecas (1982) menegaskan bahwa isi dari *self concept* adalah terdiri dari persepsi sosial identitas personal, dan pemilikan sifat. Ditambah lagi pendapat Bandura (1986, 1991) bahwa sekarang penggunaan *self efficacy* mempunyai pandangan pengukuran *self* dalam bentuk kompetensi.

Self concept sebagai dasar motivasi eksternal ketika seseorang mempunyai hubungan langsung dengan yang lain. Pada kasus seperti ini ideal dari *self concept* mengadopsi pada peran harapan dari referensi kelompok. Ada dua hal yang menjadi dasar untuk bertindak dari individu untuk referensi anggota kelompok yaitu: penerimaan dan setelah motivasi adalah status. Dua hal tersebut status dan penerimaan dengan teori McClelland (1961) kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan. *Self concept* menjadi dasar motivasi internal bagi seseorang ketika seseorang mempunyai tujuan secara internal dalam diri. Dasar internal ini dalam McClelland (1961) sebagai teori *need for achievement*.

Penelitian yang dilakukan Onkvisit dan Shaw (1967) mengatakan bahwa *self concept* sangat signifikan hubungannya dengan studi perilaku konsumen dan banyak dari pembelanjaan membuat konsumen terpengaruh secara langsung oleh individu. Pandangan ini diperkuat oleh peneliti seperti (Feinberg et al., 1992; Schwer & Daneshvary, 1995; Sirgy & Ericksen, 1992). Studi yang lain adalah penelitian tentang perbandingan *self concept* antara siswa yang berbakat dengan siswa yang tidak berbakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self concept* siswa berbakat lebih positif dibandingkan siswa yang tidak berbakat (Abland, 1977; Chan, 1988; Janos, 1985). Laporan penelitian lain menemukan perbedaan bahwa *self concept* siswa berbakat lebih rendah daripada siswa yang tidak berbakat (Coleman & Fults, 1982; Lea-Wood & Clunies-Ross, 1995).

Self concept juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, beberapa penelitian menemukan adanya perbedaan, *self concept* laki-laki lebih tinggi pada *self perception* matematika dan kemampuan fisik, sedangkan perempuan memiliki *self perception* verbal dan pada kemampuan seni (Byrne & Shavelson, 1987; Fleming & Whalen, 1990; Forte & Vispoel, 1995; Hagborg, 1993; Hyde, Fennema, Ryan, Frost, & Hopp, 1990; Marsh, 1989a, 1989b; Marsh, Barnes, Cairns, & Tidman, 1984; Robinson-Awana, Kehle, & Jenson, 1986; Vispoel & Forte, 1994).

Campbell (1996) mengembangkan pengukuran *self* dengan pengukuran *Self Concept Clarity Scale* (SCCS). Penelitian ini menemukan bahwa individu yang rendah skornya dengan pengukuran SCCS mengindikasikan bahwa *self concept clarity* yang dimiliki rendah, begitu juga *self esteem*-nya juga rendah, tetapi depresi dan neuritisnya tinggi. Penelitian yang lain

adalah hubungan *self concept academic* (khususnya matematika dan verbal) dan *academic achievement* pada mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris untuk remaja. Rata-rata subjek berumur 12-15 tahun dan diukur dengan menggunakan *Self Description Questionnaire II*. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita rendah pada *self concept mathematical*, dan laki-laki juga rendah pada *academic self concept*, dan *verbal self concept* (Milne, & Drysdale, 2000).

Konsep diri yang dijelaskan di atas yang dimiliki oleh orang-orang Samin seiring dengan zaman mungkin dapat berubah karena tuntutan zaman. Ada beberapa faktor bahwa konsep diri dapat berubah seiring dengan perubahan sosial menurut Adam (2007) diantaranya adalah globalisasi, teknologi, badan, refleksitas, ruang dan waktu, homogenitas, transnational korporasi, individual, polarisasi dan gender. Faktor faktor tersebut zaman dulu dengan sekarang sudah banyak perbedaan dan dimungkinkan konsep diri yang dipengaruhi oleh orang-orang Samin dimungkinkan banyak perubahan.

Berkaitan dengan budaya atau konsep diri orang Samin penulis mengkaji konsep diri orang Jawa. Hal yang demikian sebagai kajian pembandingan teori konsep diri yang ditulis di awal. Ungkapan-ungkapan orang-orang Jawa yang menjadi pedoman perilaku hidup dalam kehidupan setiap hari diantaranya adalah; *Rumangsa melu anduweni, Wajib melu angkrungkebi, Mulat sarira angrasa wani* (Marbangun, 1983). Artinya merasa ikut memiliki, Wajib ikut melindungi, Meneliti diri dengan berani. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang yang merasa ikut memiliki sesuatu benda atau apapun wajib ikut memelihara melindunginya, dan orang tersebut juga

harus mawas diri. Meneliti diri menjadi orang baik atau tidak dalam masyarakat.

Ungkapan yang lain adalah; *Ngelmu iku kelakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas, nyantosani, Setya Budya pengekesedur angkara* (Marbangun, 1983). Artinya, ilmu itu jalannya karena dilaksanakan, Mulainya dengan kas, Maksudnya kas, kemauan yang keras, Teguh iman dan budi menghadapi segala godaan. Makna ungkapan manfaat ilmu karena dilaksanakan dengan syarat ada kemauan keras, keteguhan iman dan budi serta tahan segala cobaan nafsu yang akan menjatuhkan martabatnya. Ungkapan yang cukup populer adalah; *Sugih tanpa banda, Digdaya tanpa aji, Nglurug tanpa bala, Menang tanpa ngasorake* (Marbangun, 1983). Artinya kaya tanpa harta benda, *Sakti* tanpa *jimat* atau senjata, Menyerbu tanpa bala tentara, dan Menang tanpa mengalahkan atau merendahkan. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa orang Jawa kaya tanpa harta, tetapi kaya hati. Ini artinya bukan berarti harus miskin, tetapi kaya harta juga kaya budi pekerti. *Sakti* tanpa senjata, orang tidak perlu sombong dengan kekuatan fisik ataupun kekuatan ilmunya, tetapi kekuatan karena budi pekerti dan imannya menjadi cahaya. Selanjutnya *nglurug tanpa bala*, bahwa dalam berperang bersifat satria, berani sendiri tanpa teman dan kelompoknya. *Menang tanpa ngasorake*, bahwa ketika berperang itu menang tanpa merendahkan atau membuat malu lawan.

Ungkapan lain adalah, *Nuladha laku utama, Tumraping wong tanah Jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Penembahan Senapati, Kapati Amarsudi, Sudaning Hawa lan Napsu, Pinesu tanpa brata, Tanapi ing siang ratri, Amangun karyenak tyasing sasama* (Marbangun, 1983). Artinya contoh perilaku utama, Bagi orang tanah Jawa, Orang Agung dari Mataram, Panembahan Senapati, Habis-habisan berusaha,

Mengurangi hawa nafsu, Bertapa sepenuh hati, Baik siang dan malam, Membangun enaknya hati sesama. Ini adalah contoh perilaku yang dilakukan panembahan senapati mataram yang dapat menahan hawa nafsu siang dan malam dengan sepenuh hati serta berinteraksi dengan teman, tetangga saudara dengan budi pekerti yang baik. Barangkali ungkapan-ungkapan yang di atas adalah ajaran orang Jawa. Kalau dalam psikologi dapat dikata itulah konsep diri perilaku orang Jawa.

Penutup

Independensi dan interpedensi (Markus & Kitayama, 1991) untuk budaya barat lebih tepat dengan indepedensi, karena masyarakat memberikan ruang terbuka untuk ekspresi menjadi hal yang unik, sedangkan untuk Asia lebih tepat interpedensi, karena masyarakat tidak terlalu memberikan *public sphere* untuk berekspresi. Masih terikat budaya kolektif/paguyuban sehingga batas-batas norma sosial masih kental. Independen lawan interdepedensi: dalam budaya tentu ada variasi diantara anggota dalam hal pemahaman diri yang *independent/inter*. Pria dan wanita mempunyai pemahaman diri yang berbeda, bahkan dalam satu kelompok etnis dan gender akan ada perbedaan pemahaman diri (Gilligan, 1982). Inilah kelebihan dua teori di atas bahwa perbedaan sangat penting dalam mempelajari budaya.

Teori konsep diri Cooley yaitu (*looking – glass self*) kelemahannya adalah konsep diri yang statis. Alasannya bahwa orang terlahir dari individu dulu baru masyarakat. Kelebihannya adalah teori ini akan membawa yang positif baik seorang individu sebagai diri yang membangkitkan emosi-emosi yang lebih kuat daripada

yang bukan diri. Hanya melalui perasaan subjektif diri dapat diidentifikasi (percaya diri). Kelemahannya sebaliknya bila identifikasi negatif akan menjadi kurng bagus (inferior). Teori konsep diri Mead, lebihnya adalah konsep diri bersifat progresif, berkembang sesuai perkembangan masyarakat, karena masyarakat lebih dulu daripada individu. Konsep diri lahir dari masyarakat. Ada slogan atau 'adagium' orang yang memakai teori ini dengan perkataan "*Wani ngalah luhur wekasane*, berani mengambil risiko walaupun pahit rasanya, *gentleman*, kesatria. Kelemahannya orang yang memakai teori ini tidak selalu untung. Teori Konsep diri Goffmann (*dramaturgi*). Kelebihannya teori ini menawarkan cara yang berguna untuk masyarakat menjadi sesuatu. Dalam berperan melihat situasi yang tepat. Teori ini tepat untuk diaplikasikan dalam politik karena akan selalu untung. Tetapi sayangnya teman-teman atau koleganya mengatakan sinis, munafik, oportunis dan mejadikannya sebagai 'bemper'.

Baik bagian teori di atas dapat diterapkan di pertempuran politik. Sayangnya, bagian lebih banyak rugi dalam politik dan *ngalah* tetapi kesatria, sedangkan bagian banyak untung tetapi oportunis. Untuk ungkapan-ungkapan Jawa dikatakan teori memang perlu dikaji mendalam. Tetapi, paling tidak bahwa ungkapan ungkapan tersebut mengandung makna tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan, bahwa hal tersebut adalah konsep diri yang baik bagi orang Jawa. Kelemahannya adalah bahwa ungkapan ungkapan tersebut menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, hal tersebut menyebabkan generasi sekarang terkadang kesulitan memahaminya. Kelebihannya bahwa makna ungkapan tersebut mengandung kearifan lokal (*local wisdom*), artinya orang

yang mempunyai perilaku sesuai dengan ungkapan tersebut dipastikan adalah orang yang baik.

Daftar Pustaka

- Adam, M. (2007). *Self and Social Change*, Sage Publication Ltd.
- Areppattamannil, S., & Freeman, J.G. (2008). Academic Achievement, Academic Self Concept, and Academic Motivation of Imigrant Adolescents in the Greater Toronto Area Secondary Schools, *Journal of Advanced Academic*, 19(4), 700-743.
- Berry, J. W., Fortinga, Y. P., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1994). *Cross-cultural psychology: Research and applications*, Cambridge University Press.
- Burn, R. B. (1979). *The Self Concept; Theory measurement development and behaviour*, Arrangement with Longman Group UK Ltd, London.
- Chan, D. W. (2002). Perceptions of Giftedness and Self – Concept Among Junior Secondary Students in Hong Kong, *Journal of Youth and Adolescence*, 31(4), 243-252.
- Cuskelly, M., Ziviani, M. J., & Poulsen, A. A. (2008). Leisure Time Physical Activity Energy Expenditure in Boys With Developmental Coordination Disorder: The Role of Peer Relations Self Concept Perceptions, *Occupation, Participation and Health*, 28(1), 30-39.
- Geertz, C. (1975). On the nature of antropological understanding *American Scientist*, 63, 47 – 53.
- Gergen, K. J. (1970). *The Concept of Self*, Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K. K. (2006). *Indigeneous and Cultural Psy-*

- chology, *Understanding People in Context*, Springer.
- Kitayama, S., & Markus, H. Z. (1991). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation, *Psychological Review*, 98(2), 224-253.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antopologi pokok-pokok etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Leonard, N. H, Beauvais, L. L., & Scholl, R. W. (1999). Work Motivation: The incorporation of self concept – based processes, *Human Relations*, 52(8) 969. <http://dx.doi.org/10.1177/001872679905200801>
- Marbangun, H. (1983). *Manusia Jawa*. Idayu: Jakarta,
- Mutran, E. J., Reitzes, D. J., Bratton K. A., & Fernandez, M. E. (1997). Self Esteem and subjective response to work among mature worker: Similarities and diifferences by gender. *Journals of Gerontology, SOCIAL SCIENCES*, 52B(2), S89-S96. Diunduh dari: psychsocgerontology.oxfordjournals.org/content/.../S89.full.p...
- Matsumoto, D. (1994). *Psychology from a Cultural Perspective*, Waveland Press, Inc.
- Matsumoto, D. (2002). Culture, psychology, and education. In W. J. Lonner, D. L. Dinnel, S. A. Hayes, & D. N. Sattler (Eds), *Online Reading in Psychology and Culture* (Unit 2, Chapter 5), Diunduh dari: <http://www.ac.wvu.edu/culture/index-cc.htm>), Center for Cross-Cultural Research, Western Washington University, Bellingham, Washington USA.
- Milne, S., & Drysdale, M. T. B. (2000). Gender Differences in Math and Verbal Self Concept and the Impact on Academic Ahievement, *Departement of Psychology University of Waterloo*, 1-14.
- McLaurin, J. R. (2006) An Explanation of The Effects of Transformational Leadership Through The Self Concept of Motivation, *Proceedings of the Academy of Strategic Management*, 5(1), 9-13.
- Scott, D. (1998). The self-concept and image congruence hypothesis An empirical evaluation in the motor vehicle market. *European Journal of Marketing*, 32(11-12), 1110-1123.
- Vartanian, L. R. (2009). When The Body Defines The Self; Self – Concept Clarity, Internalization, And Body Image, *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(1), 94-126.
- Verkuyten, M. (1995). Self Esteem, Self Concept Stability, and Aspects of Ethnic Identity Among Minority and Majority Youth in The Netherlands, *Journal of Youth and Adolescence*, 24(2), 155-175.
- Vispoel, W. P., & Fast, E. E. F. (2000). Response Biases and Their Relation to Sex Differences in Multiple Domains of Self-Concept, *Applied Measurement in Education*, 13(1), 79-97.
- Watkins, D., & Gerong, A. (1997). Culture and Spontaneous Self Concept Among Filipino College Students, *Journal of Psychology*, 137(4), 480-488.